

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA
MATERI POKOK PERPINDAHAN SUHU DAN KALOR
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DI KELAS V SD NEGERI 101500
BATU GANA**

Oleh

Aminah

**NPM : 18141061/ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nyata tentang 1) Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan minat belajar IPA siswa dalam menjawab pertanyaan materi perpindahan suhu dan kalor menggunakan *Contextual Teaching And Learning* di kelas V SD Negeri Batu Gana Tahun Pelajaran 2019-2020, dan 2) Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa dalam ranah kognitif tingkat (C2) materi perpindahan suhu dan kalor menggunakan *Contextual Teaching And Learning* di kelas V SD Negeri Batu Gana Tahun Pelajaran 2019-2020. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), objek penelitian ini adalah seluruh siswa V SD Negeri Batu Gana. Selanjutnya ditetapkan subjek sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah tes, angket, observasi dan kamera. Kemudian data hasil penelitian diolah dengan teknik analisa data yaitu analisis tes hasil belajar, analisis aktivitas guru dan analisis aktivitas siswa. Hasil tes belajar pada studi awal 30%, siklus I memperoleh persentase sebesar 45%, pada siklus II adalah persentase sebesar 80%, dan data hasil angket minat belajar siswa pada studi awal 57,07%, siklus I Pertemuan I 66,67, pertemuan II 67,87% dan siklus II Pertemuan I 76,93% dan pertemuan II 81,13%, kemudian persentase observasi responden guru pada siklus I sebesar 68,75% dengan kategori "Cukup" dan siklus II 80,42% dengan kategori "Baik" dan persentase observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61% dengan kategori "Cukup" dan siklus II 82% dengan kategori "Baik". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan minat dan hasil belajar ipa materi pokok perpindahan suhu dan kalor menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di kelas V SD Negeri 101500 Batu Gana.

Kata-kata Kunci : *Contextual Teaching And Learning*, Minat dan Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar yang memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan pola pikir anak. Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar anak diajarkan berbagai ilmu sebagai pondasi anak untuk menjalani pendidikan dijenjang selanjutnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada

jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa diajarkan berbagai konsep-konsep dan gejala-gejala yang berkaitan dengan alam sekitar. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dan gejala-gejala alam melalui berbagai cara. Misalnya, dengan cara pengamatan, praktikum, mengukur, menganalisis.

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut atau kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Seharusnya pembelajaran IPA harus di tingkatkan dari zaman ke zaman dengan cara memotivasi siswa agar lebih aktif belajar dan lebih giat mengerjakan soal-soal maupun tugas-tugas rumah yang diberikan, selain dari pada itu cara yang cocok untuk membuat motivasi belajar lebih bagus adalah dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang telah berkembang, proses pembelajaran, permasalahan atau hambatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah kemampuan pendidik (guru) dalam pengajaran, pihak yang diberikan materi pembelajaran peserta didik (siswa), bahan yang diajarkan (sumber belajar), proses pembelajaran (strategi, metode, teknik mengajar) sarana dan prasarana belajar, serta sistem evaluasi yang diterapkan.

Minat belajar dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Minat belajar akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat belajar.

Minat belajar siswa ditingkatkan dengan tujuan untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum yang ada pada sekolah tersebut.

Proses belajar pembelajaran akan tercapai jika motivasi belajar siswa tinggi dalam mengikuti pelajaran, guru mampu menyampaikan metode dengan materi yang akan dipelajari, dimana hal ini akan membuat siswa termotivasi. Jika siswa sudah termotivasi maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka hasil belajar pun akan memuaskan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Warida Hapni, S.Pd.I pada tanggal 8 Januari 2020 dengan guru yang mengajar di kelas

V SD Negeri 101500 Batu Gana, yang menyatakan bahwa dalam proses belajar siswa masih kurang kreatif memberi jawaban ketika diberi pertanyaan oleh guru, dimana siswa hanya mendengar dan memperhatikan guru di depan tanpa ada satu pun yang mau bertanya, merespon guru dengan baik dan hanya sebagian siswa yang mau mengeluarkan pendapatnya, hal ini disebabkan masih kurang keaktifan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga indikator pembelajaran masih belum tercapai dan tentunya hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah, Penulis juga memperoleh data dari hasil nilai ulangan harian siswa pada materi suhu dan kalor sebanyak 5 soal yang berbentuk essay di kelas V, Dari 20 siswa di kelas V hanya 6 orang (30%) siswa yang menjawab benar atau yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan, dan 14 orang (70%) siswa lainnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minima (KKM) sebesar 65, berdasarkan hasil nilai tes siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian diatas, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Guru memberikan materi IPA dengan metode ceramah, di mana konsep IPA disampaikan dengan ceramah. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan anak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Minat belajar anak terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi berkurang. Pada akhirnya, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101500 Batu Gana pada pembelajaran IPA khususnya materi perpindahan suhu dan kalor belum maksimal. Cara meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101500 Batu Gana, salah satunya penulis menawarkan *Contextual Teaching And Learning*.

Menurut Trianto (2009:104-105) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching And Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Helmina, (2016:2) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan penjelasan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di atas, model memiliki kelebihan diantaranya: dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru, memupuk peserta didik agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain., mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi, menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan, peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan dan terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Berdasarkan masalah di atas tersebut, maka penulis terdorong dan berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Perpindahan Suhu dan Kalor Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Di Kelas V SD Negeri 101500 Batu Gana”.

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada prinsipnya adalah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar juga merupakan suatu proses kegiatan dan merupakan unsur fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dimiyati (2006:9) “Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”, dalam belajar ditemukan beberapa hal sebagai berikut: a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajaran. b) Respons si pebelajar, dan c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Menurut Djamarah (2010:7) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Selanjutnya Oemar Hamalik (2014:16) bahwa “Belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Dari pernyataan di atas, dapat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan bukan suatu tujuan akan tetapi suatu perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap melalui pengalaman latihan yang berhubungan relatif menetap atau permanen. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Hamalik (2014:57) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Proses pembelajaran terhadap siswa seharusnya menjadi sesuatu yang bermakna karena merupakan suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan.

Menurut Sudjana (2005:9) Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik “warga belajar” dan pendidik “sumber belajar” yang melakukan kegiatan membelajarkan

Selanjutnya Oemar Hamalik (2014:25) Pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan,

fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Ditinjau dari pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rencana dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2. Tentang IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam ini. Dalam mempelajari ilmu tentang alam ini tidak hanya produknya yang diperhatikan namun segi proses, dan hasil pengembangan sikap juga diperhatikan.

Menurut Sulistyorini (2007:9) menyatakan bahwa pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.

IPA membahas tentang gejala-gejala yang terjadi di alam semesta ini yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Samatowa, (2011:3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Selanjutnya Samatowa (2011:3) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPA di SD mempunyai tiga tujuan utama : mengembangkan keterampilan ilmiah, memahami konsep IPA, dan mengembangkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya.

3. Hakikat Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu minat belajar mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa tersebut maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Slameto (2010:180) menjelaskan bahwa “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Selanjutnya Djamarah (2010:166) Minat menyebabkan seseorang senang atau adanya keinginan untuk lebih jelas khususnya memperhatikan atau melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dengan kata lain, dengan adanya minat terhadap sesuatu pelajaran tertentu akan merangsang kreatifitas belajar siswa untuk lebih mudah dimengerti akan mata pelajaran tersebut. “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.

Selanjutnya Djamarah (2008:166) menyatakan bahwa “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”.

Berdasarkan pengertian minat belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Minat belajar akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat belajar.

4. Hakikat Tentang Hasil Belajar

Djamarah (2006:34) “Hasil belajar merupakan pengetahuan keterampilan serta nilai-nilai dan sumatif selama sesudah proses belajar mengajar berlangsung dan hasil belajar juga merupakan penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar”.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:20) mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar adalah suatu puncak dalam proses belajar mengajar”. Maksudnya hasil belajar merupakan tujuan akhir yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Selanjutnya Mulyono (2003:39) menjelaskan bahwa ”Hasil belajar adalah ditandai dengan anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dimana hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik.

5. Hakikat *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai disertai mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Helmina, (2016:2) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Nurhadi (2002:5) “Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Depdiknas (2007:18) mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: Suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* dalam arti pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam tesis ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Langkah-langkah pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas yang terdapat pada *Contextual Teaching and Learning*. (Trianto, 2009:111-119) yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

1) Konstruktivisme (*Konstruktivisme*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Komponen kedua adalah menemukan (*Inquiry*). Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual yang beranggapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*), adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (*real world*), berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat. Adapun kelebihan dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah:

1. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru.
2. Memupuk peserta didik agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
3. Mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi.
4. Menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan.
5. Peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok

Sedangkan kekurangan dari penerapan *Contextual Teaching And Learning* ini adalah:

1. Kemungkinan dalam setiap kelompok ada siswa yang tidak berperan, hanya ikut-ikutan saja.
2. Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid.
3. Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
4. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
5. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
6. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
7. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan CTL ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), objek penelitian ini adalah seluruh siswa V SD Negeri No. 101500 Batu Gana Tahun Pelajaran 2019-2020. Selanjutnya ditetapkan subjek sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah observasi, tes, angket dan kamera. Kemudian data hasil penelitian diolah dengan teknik analisa data yaitu analisis tes hasil belajar, analisa minat belajar siswa, analisis aktivitas guru dan analisis aktivitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 101500 Batu Gana. Adapun kepala sekolah adalah Megawati Nasution, S.Pd.I dan wali kelas Ibu Warida Sopni, S.Pd. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa lebih meningkatkan lagi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

HASIL ANALISIS

Hasil tes belajar pada studi awal 30%, siklus I memperoleh persentase sebesar 45%, pada siklus II adalah persentase sebesar 80%, dan data hasil angket minat belajar siswa pada studi awal 57,07%, siklus I Pertemuan I 66,67, pertemuan II 67,87% dan siklus II Pertemuan I 76,93% dan pertemuan II 81,13%, kemudian persentase observasi responden guru pada siklus I sebesar 68,75% dengan kategori “Cukup” dan siklus II 80,42% dengan kategori “Baik” dan persentase observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61% dengan kategori “Cukup” dan siklus II 82% dengan kategori “Baik”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan minat dan hasil belajar ipa materi pokok perpindahan suhu dan kalor menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di kelas V SD Negeri 101500 Batu Gana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta temuan selama proses perbaikan pembelajaran dari studi awal dilanjutkan tindakan perbaikan siklus kesatu, siklus kedua dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan *Contextual Teaching And Learning* pada pelajaran IPA materi perpindahan suhu dan kalor dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Pada proses pembelajaran berlangsung suasana kelas menyenangkan dan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Dengan menggali pengalaman belajar siswa persepsi awal tentang materi perpindahan suhu dan kalor dan memperbanyak bimbingan terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran, guru pun merasa senang dan puas karena minat dan hasil belajar siswa pun ada peningkatan.

Penerapan *Contextual Teaching And Learning* dapat melatih kemandirian siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan, sehingga guru tidak dijadikan sebagai pusat pembelajaran tapi guru hanya sebagai fasilitator..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2008. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, dkk. 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Model Pembelajaran Kontekstual 2*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dharma Kesuma, 2010. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Febby Aryani Asfianti, 2017. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Suhu dan Kalor di Kelas X SMAN 2 Lambu Kab. Bima.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harti, 2015. Penerapan metode CTL Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA Tentang Gaya Pada Siswa Kelas V SDN Mintomulyo Kecamatan Juwana Pati Tahun 2014/2015.
- Mulyono, 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Hendra Heru, 2012. Upaya Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas V SD negeri 1 Wanogara Kulon Purbalingga.
- Purwanto, Ngalim, 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006
- Purwanto, 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samatowa, 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Setia Dwi Saputra, 2015. Meningkatkan minat Danhasil Belajar IPA Melalui Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dengan Menemukan Sendiri (Inkuiri) kelas V SDN Kalibeji Kab.Semarang.
- Slameto, 2008. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2010. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini, 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.
- Syaiful, 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana